

Kompleksnya Writing Dibandingkan Speaking

Sribagus

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram

Email: sribagus@unram.ac.id

Abstrak: Writing masih merupakan momok bagi kebanyakan orang termasuk mahasiswa. Content courses yang diberikan di kelas tidak dianggap sebagai jembatan penting untuk mengantarkan mereka sampai kepada keterampilan berbahasa seperti writing. Selama ini perhatian lebih ditekankan kepada pembedaan mechanics seperti tanda baca maupun tata bahasa atau grammar. Sangat sedikit perhatian diberikan pada pengorganisasian idea, style dan seni menulis. Saran yang diperkirakan cocok untuk solusi masalah adalah tidak perlu mengubah ubah pengampu mata kuliah writing. Juga writing harus diampu oleh dosen yang berkompeten dalam bidangnya dan memiliki jiwa seni dengan memberikan lebih banyak praktik dibandingkan dengan menjejali mahasiswa dengan berbagai rumus bahasa yang cenderung lepas antara satu dengan lainnya. Sesungguhnya writing tidak sesulit apa yang dikeluhkan, Permasalahan terletak pada tingkat kompleksitas tuntutan.

Kata kunci: Menulis, kompleks, style, artistik

PENDAHULUAN

Menulis (writing) selalu menjadi pekerjaan paling rumit dan melelahkan. Pekerjaan ini tidak bisa selesai dalam sekali duduk. Tidak jarang untuk menulis sebuah artikel atau laporan singkat saja seorang penulis harus *melamun*, harus mencoret, mengubah, menambah, bahkan meninggalkan pekerjaannya dan ditemuinya lagi setelah dua hari atau bahkan lebih. Tidak sembarang orang memiliki keterampilan menulis. Walaupun (bagi mahasiswa) sudah diperkenalkan sebelumnya dengan writing 1, writing 2, essay writing, tidak serta merta mereka terampil dalam menulis. Akan tetapi berbeda halnya dengan keterampilan yang lain. Sebagai contoh adalah keterampilan berbicara (speaking). Semua orang bisa berbicara. Dengan kata lain kedua keterampilan berbahasa itu secara bergandengan sangat jarang dimiliki oleh seseorang. Artinya ada individu yang cakap berbicara tetapi sangat lemah dalam menulis, dan ada juga yang jago menulis tetapi tidak pandai berbicara.

Beban menulis tidak saja dirasakan oleh orang di luar kampus atau oleh para dosen, tetapi dirasakan berat sekali oleh mahasiswa. Mungkin karena writing itu adalah muara terakhir dari usaha belajar bahasa selain bahasa ibu atau bahasa Nasional atau bahasa asing. Dan dalam berkomunikasi, menulis adalah wujud/ representasi diri dalam opini, kemauan, pikiran, maupun tanggapan yang super abstrak.

Secara teori semua orang termasuk mahasiswa di kampus mesti bisa menulis karena aktivitas menulis dimulai sejak awal. Akan tetapi kompetensi (apa yang diketahui) benar-benar tidak mendukung keterampilan (apa yang dilakukan). Sehingga jika diperhatikan hasil karya tulis mereka sekedar dapat dipahami (dengan menerka), bukan untuk dinikmati.

Ternyata writing tidak sesederhana berbicara. Memang tidak sulit, tetapi sangat kompleks. Alasan membedakan kedua diksi tersebut adalah *secara mana suka* - “sulit” mengacu pada ketidak-pahaman pada item-item bahasa, sedangkan “komplek” melebihi itu yaitu menyangkut kephahaman penggunaan/tuntutan pengalaman, model, retorika, mechanics, dan seni.

Artikel ini mencoba menunjukkan beberapa jenis kendala yang membuat writing lebih berat dibandingkan yang lain. Terakhir adalah sebuah kesimpulan, sikap, dan tawaran solusi dengan harapan minat pembaca untuk menulis tidak semakin merosot tetapi menjadi tumbuh dan lebih berani.

PERMASALAHAN

Permasalahan yang menghadang selama ini, menurut hemat penulis, adalah kurangnya pengalaman, atau kekeliruan pembina dalam writing. Misalnya, perlunya secara ilmiah didiskusikan apa sebenarnya yang dibina, untuk tujuan apa mahasiswa tahu tentang sesuatu itu (writing). Kemudian untuk apa mereka tahu, dan konsekuensi akademis kalau ada yang melanggar kesepakatan yang diberikan. Dengan kata lain “hakikat” dari writing itu sendiri perlu diperkenalkan secara benar.

Nama kegiatannya sendiri adalah “menulis”, dan menulis itu sendiri adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan itu *tidak sepenuhnya mengandalkan ilmu murni (knowledge)*. Termasuk skills yang lain, mereka adalah keterampilan yang tidak *diajarkan tetapi diperaktikkan*. Skill needs practice. Kata lainnya adalah *develop*, bukan *learn ataupun memorize*, tetapi harus terwujud (performed). Dalam hal membuktikan apa yang sudah diajarkan, perlu pembina memberikan beberapa contoh nyata

(produk) untuk gambaran/pedoman sebelum praktik atau evaluasi lebih jauh.

Masalah kedua adalah kelangkaan spesialisasi. Dosen pembina writing kecenderungan terus berubah dengan alasan supaya dosen yang lain bisa merasakan pengalaman. Anggapan terlalu berlebihan juga ada yaitu semua dosen mampu membina. Dalam hal ini harus dibedakan antara *bisa/mampu* dan *berbakat*. Dan ternyata tidak semua orang memiliki bakat. Orang berbakat akan terus mengembangkan sebuah karya. Ada seribu satu teknik dia miliki untuk memoles sebuah karya agar menarik kemudian diminati. Efek dari hasil akhir yang menarik akan dicobakan oleh orang lain. Begitulah ibaratnya seorang pembina writing yang berbakat.

Masalah ketiga adalah *kebertahanan* pandangan *picik* dalam memaknai kata *Style*. Terlalu menutup diri dengan style berarti mengakui hanya ada satu kebenaran dan yang selainnya tidak memenuhi syarat untuk dianggap writing tetapi sekedar teks biasa. Ini adalah anggapan yang sangat keliru. Dan yang terakhir adalah perlu keterlibatan rasa seni dalam menulis. Selama ini seni sering dianggap sesuatu yang asing, atau sebuah cara untuk memburukkan/melucukan yang cantik dan sebaliknya mencantikkan yang buruk. Dan terisolasi dari ilmu-ilmu yang lain. Walaupun writing itu penuh dengan kekakuan akibat dari penerapan segala rumus kebahasaan, di lain sisi writing tidak mengabaikan keindahan. Ini juga hampir tidak pernah diperhatikan.

PEMBAHASAN

Kegiatan menulis bisa diartikan dua macam. Yang pertama adalah menggoreskan alat tulis ke papan tulis atau selembar kertas. Isinya bermacam-macam mulai dari yang tidak mempunyai makna sampai pada penggoresan angka, simbol, dan kata atau kalimat lepas yang bermakna. Itu memang fakta karena jika ditanya, misalnya, apa yang dilakukan seseorang yang sedang melakukan yang demikian itu, maka jawabannya adalah dia sedang menulis. Tetapi bukan makna itu yang dimaksud bila acuan kita kepada arti yang sebenarnya yaitu dalam konteks keterampilan berbahasa yaitu memaparkan fungsi bahasa (language function) secara tertulis, proporsional, dan menyenangkan bagi pembacanya.

Yang kedua (menulis) bermakna kegiatan dalam arti menuangkan ide, pendapat, isi hati dengan cermat sebagai pengganti berbicara berhadapan dengan pendengar. Akan tetapi kegiatan menulis (writing) melebihi kekomplekan keterampilan berbicara. Definisi writing yang diajukan Jozsef (2001) sebagai contoh adalah sebagai berikut.

“writing is among the most complex human activities. It involves the development of a

design idea, the capture of mental representations of knowledge, and of experience with subjects”.

Penekanan pada keterlibatan aktivitas mental diberikan oleh Nunan (2003) dengan mengatakan sebagai berikut:

Writing is physical and mental act. It is about discovering ideas, thinking about how to communicate, develop them into statements and paragraphs that will be comprehensible to the reader. Writing is a process and also a product....”

Jadi, disamping keterlibatan mental memikirkan apa yang hendak dituangkan serta dikembangkan oleh penulis, ada lagi beberapa tuntutan yang membuat writing lebih kompleks dibandingkan dengan Speaking, misalnya, yang sama-sama merupakan kegiatan produktif. Beberapa dari penyebab kekomplekan tersebut disampaikan secara singkat dalam artikel ini. Satu di antaranya adalah keleluasan penggunaan grammar dalam speaking, tetapi tidak demikian dalam writing.

Pernyataan ini tidak berarti bahwa Speaking adalah pekerjaan mudah. Yang dimaksud adalah bahwa berbicara tidak sama dengan menulis. Tingkat kekomplekan keduanya berbeda. Adalah sangat keliru jika dikatakan bahwa berbicara lebih mudah dipahami karena di dalamnya kita, misalnya, tidak perlu repot dengan tata bahasa dan ikatan yang lain. Semua bahasa pada kenyataannya memiliki tata bahasa (grammar), pilihan kata dan lainnya. Akan tetapi semuanya berbeda. Jika tidak memiliki tata bahasa maka tidak lah dikatakan bahasa.

Mengungkapkan pikiran secara langsung (dalam speaking) dikatakan jauh lebih leluasa karena beberapa hal. Antara lain adalah keberadaan pendengar di depan atau samping pembicara. Jadi, bila komunikasi yang diujarkan tidak segera sampai alamat, si pendengar berkesempatan dan boleh mengajukan penjelasan ulang. Dengan kata lain si pembicara bisa mengulang informasinya.

Selanjutnya, di dalam mengutarakan isi hatinya, yang berbicara (siapa saja termasuk kita), diperbolehkan menggunakan beberapa jenis gerakan tubuh (body language) sebagai media demi memperlancar sampainya komunikasi. Bisa saja berupa gerakan tangan, mimik muka, jarak, dan ekstra linguistik lainnya yang berbeda pada satu negara dengan negara lainnya, akan tetapi secara umum sama. Penyela ujaran seperti *vocal fillers* atau *hesitation* atau disebut juga *false starts* seperti *ahmm*, *anuu*, *yakh*, *well*, *aaaa apa namanya*, *sort of*, dan sebagainya, tentu sangat diperbolehkan karena itu bisa/biasa terjadi pada pembicara manapun di dunia. Tidak merupakan dosa karena muncul secara tidak disengaja, dan sangat lumrah.

Keras lunaknya, turun naiknya intonasi, turut mempermudah komunikasi lisan atau oral speech. Dan di saat bersamaan, si pembicara bebas

menggunakan bentuk perubahan tutur katanya karena mendapat respons langsung dari pendengarnya.

Bagaikan bumi dan langit, writing dan speaking memang berbeda. Si penulis terikat oleh berbagai ketentuan. Berikut adalah beberapa hal yang tidak ada dan tidak diperbolehkan dalam menulis baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia.

Salah satunya adalah *mechanics*. Bila dalam speaking tanda berakhirnya sebuah ujaran ataupun isi cerita yang lebih luas ditandai dengan berhenti berbicara. Napas juga turun. Di dalam writing tidak ada simbul untuk turun napas. Akhirnya disepakati bahwa dalam tulis menulis ada tanda baca (puntuition) berupa tanda *titik* (fullstop) yang berguna untuk mengakhiri kalimat atau wacana yang berdurasi relatif lama. Sedangkan untuk menyela ide sebentar sebelum berakhirnya kalimat digunakan tanda baca *koma*.

Untuk memulai kalimat baru atau menulis pada umumnya, sudah menjadi kesepakatan dunia agar dimulai dengan hurup besar (capital letter). Di dalam speaking sendiri kita pahami sebagai tarikan napas baru setelah berhenti sejenak. Jadi, ada suara baru dalam speaking, dan ada hurup baru (hurup besar) dalam memulai tulisan.

Sedangkan penanda untuk menjelaskan sesuatu yang dianggap asing ataupun istilah baru, definisi, atau menjelaskan phrase yang ditulis sebelumnya dalam kalimat, penulis perlu menggunakan puncuasi koma, atau garis datar, atau titik koma (semi colon), atau tanda kurung. Contoh:

“The main idea is a complete sentence; it includes the topic and what the writer wants to say about it”. (Amin, 2018)

Perhatikan contoh berikut ini yang dikutip dari Aronof dan Miller (2001)

“ L2 learners, like L1 learners, start by believing that John is the subject of *please* (page 492) .

“Such individual differences may reveal crucial aspects of L2 acquisition; the learners motivatin, their cognitive style “ (page 493)

“... blackbird as opposed to black bird. The compound has stress on black, while the phrase is stressed on bird (in neutral contexts at least). (page 215)

Untuk mendapatkan arti ganda atau tambahan, Barnet,S. et al (2005) menggunakan tanda baca yang disebut garis (“dash”). Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

“The bathroom_that private place _has rarely been the subject of scholarly study.

“The Great Wall of China forms a continuous line over 1400 miles long_the distance from New York to Kansas

city_running from Peking to the edge of the mountains of Central Asia”.

Semua mechanics atau tanda baca di atas sangat penting dalam writing. Raimes (1983), mengajukan sembilan macam perbedaan penting antara speaking dengan writing. Empat dari sembilan perbedaan itu adalah: 1. Semua orang bisa berbicara tetapi tidak semua bisa menulis. 2. Menulis membutuhkan bentuk baku dari grammar, syntaksis, kosa kata. 3. Penulis harus atau sangat bergantung pada kata-kata di atas kertas untuk mengekspresikan maksudnya 4. Menulis itu butuh waktu dan rencana yang berarti bahwa penulis bisa kembali dan mengubah apa yang sudah ditulisnya.

Mechanics berikutnya adalah “spelling”. Ejaan atau spelling jika salah dapat mengubah arti atau membuat bingung pembaca bahkan membuat pembaca beranggapan yang tidak seharusnya. Sebagai contoh adalah kata-kata berikut ini.

Yang diinginkan

Message
Feel
House
Soap
Mouth
Missformation
Intensive
Sheep
To let
Than
Curtain
Thorough

Yang ditulis

Massage
Fell
Horse
Soup
Month
Misinformation
Insentive
Ship
Toilet
Then
Certaint
through

Dalam bahasa Indonesia juga cukup banyak kesalahan spelling (salah cetak) yang cukup mengganggu. Tentu pembacanya (orang Indonesia) tidak memerlukan waktu lama untuk mengerti kekeliruan tersebut. Walaupun demikian kesalahan ejaan tetap merupakan noda sebuah karya tulis. Sebagai contoh adalah:

Yang diinginkan

Berkelakuan
Syarat
Dasar
Bias
Sembah
Kolong
Tunggang

Yang ditulis

bekelakuan
sarat
sadar
bisa
sembuh
kolom
tanggung

Dalam bahasa Inggris kesalahan spelling bisa disebabkan keteledoran penulis atau kealpaannya. Byrne (1997) menjelaskan sebagai berikut:

“The mastery of the writing system includes the ability to spell. Incorrect spelling including typing errors or word processing

errors distracts the reader rather than impedes comprehension”.

Kendala berikutnya adalah kesalahan dalam grammar. Bagi penulis yang menulis dalam bahasa Indonesia mungkin kesalahan akan terjadi 1% atau kurang. Akan tetapi bila artikel, laporan pendek, atau karya tulis mahasiswa ditulis dalam bahasa Inggris dapat dipastikan akan muncul permasalahan relatif lebih banyak. Apalagi tulisan tersebut dibaca oleh pemiliknya (orang Non Indonesia).

Dari pengalaman sebagai pembimbing karya tulis mahasiswa selama ini, grammar masih menjadi masalah besar. Mereka terhambat pada grammar sehingga harus kerja ekstra untuk membenahi skripsi dan laporan lainnya. Memang, kesalahan grammar terus berlarut, walaupun dalam speaking yang tidak terlalu mengikat mereka (menurut beberapa metode pengajaran bahasa).

Dalam penulisan dengan bahasa Inggris, khususnya, grammar memang memegang peran sangat penting. Boleh dikias grammar adalah ruh sebuah tulisan berbahasa Inggris. Salah grammar berarti salah kalimat yang merambat pada kesalahan tulisan yang merupakan simbol penyampaian ide.

Penulis pemula (ambil contoh mahasiswa) paling banyak melakukan keteledoran dalam grammar. Masih beruntung apabila tulisannya sempat diperhatikan oleh orang yang sedikit peduli dengan grammar. Akan tetapi bila yang mengoreksi juga tidak cermat atau tidak mengerti, maka kesalahan tetap berjalan. Muncullah kesalahan beruntun tanpa jelas penulis awalnya.

Mungkin karena harus benar tanda baca, spelling, pilihan kata, dan grammar mahasiswa jurusan bahasa Inggris pasti lebih *lamban* menyelesaikan studinya dibandingkan dengan teman sebaya atau seangkatan di jurusan lain. Di jurusan lain, menurut hemat penulis, yang dipentingkan adalah isi karya tulis mahasiswa secara umum. Sedangkan di jurusan bahasa Inggris, banyak sesuatu yang membangun kejelasan atau isi sebuah karya tulis perlu perhatian ekstra.

Mungkin demikian pula pertimbangan para pakar yang terlibat dalam rekonstruksi kurikulum bahasa Inggris bahwa mahasiswa wajib memiliki bekal pengetahuan yang memadai agar selanjutnya bisa berbuat maksimal/komunikatif baik secara ungkapan langsung maupun tertulis. Sepenting itu grammar sehingga dialokasikan waktu untuk pengusaannya sejak dini berupa mata kuliah grammar 1 sampai dengan advanced grammar (baca buku pedoman FKIP Universitas Mataram).

Patut dipertanyakan ulang apa grammar itu sebenarnya. Pendapat beberapa pakar berikut ini mungkin bisa dijadikan kendali/referensi sehingga penulis tahu dengan pasti bahwa dia tidak boleh sembarang memperkosa bahasa yang digunakannya.

Fenny Ur (2007) says that “Grammar may be defined as how a language manipulates and

combines words (or bits of word) in order to form longer units of meaning”. Pernyataan yang mirip dengan itu disampaikan oleh Watkin (2005) bahwa “Grammar refers to the underlying patterns of the language. It looks at how unit combines to make bigger units”

Kedua pernyataan di atas sangat menekankan pentingnya keberadaan kata-kata yang harus disusun sedemikian rupa untuk mendapatkan arti yang lebih luas. Kombinasi kata-kata tersebut harus sesuai dengan yang mereka ujarakan sebagaimana mestinya. Kalau tidak dikombinasikan dengan benar (yang depan jadi tengah atau yang akhir diletakkan jadi depan) maka tidak bisa disebut grammar. Dengan kata lain, jika kata-kata hanya dideretkan tanpa mengenal jenis dan fungsinya maka tidak dikatakan susunan yang benar. Yang demikian itu hanya karena gagal menghasilkan sebuah arti (meaning).

Menurut Swan (2005) yang disebut grammar bahkan lebih rinci lagi yaitu berbagai rumus bahasa meliputi penataan kata-kata, bahkan cara mengubahnya sedemikian rupa sehingga terbentuklah arti baru. “Grammar is the rules that show on how words are combined, arranged, or changed to show certain kinds of meaning”.

Jika kita cermati acuan yang ada di atas maka kita akan sadar kembali bahwa penulis dalam bahasa Inggris tidak bisa lepas dari rumus-rumus yang memang sudah ditentukan. Ada yang disebut agreement antara subject dan predikat yang singular maupun plural, tenses, active and passive sentence, reported speech dan lain-lain. Disamping rumus-rumus yang sudah ada, ada juga (pengecualian) yang bertentangan dengan rumus dan semuanya harus dipahami oleh penulis. Sebagai contoh bahwa dalam agreement dikenal rumus bahwa Singular berpasangan dengan verba atau Be singular (The cart is there. The plate is empty. My brother is lazy, etc.).

Tetapi contoh berikut melanggar ketentuan (four persons *is* too many for this room. Ten kilometres *is* enough. Two hundred plus five hundred *is* seven hundred). Begitu juga dalam subjunctive (I suggested that John return the book soon. Jadi bukan *returned* karena Lead kalimat dalam bentuk past tense. Akan menjadi salah juga bila *returns* karna mengingat ada satu John. Juga akan salah bila dipasangkan *returning* dengan anggapan bahwa polanya sama dengan *I saw John crossing the bridge*, misalnya. Dan lain-lain pengecualian. Kegagalan dalam menghafal rumus maupun pengecualian tersebut adalah sumber kegagalan penulis menghasilkan karya tulis yang sempurna.

Yang berikutnya adalah masalah pemilihan kata (diksi). Khusus dalam tulisan berbahasa Inggris penggunaan kata yang tepat, masih menjadi masalah. Tidak diterima dalam

bahasa Inggris kalimat “the lamp is dead”, atau *my bird passed away in July*. Atau saya *memutilasi* ikan-ikan itu sebelum saya goreng. Alasannya adalah ketidak sesuaian.

Masih berkaitan dengan pemilihan kata adalah *kolokasi*. Beberapa kata atau phrase hanya dapat berpasangan dengan kata tertentu. Akan terasa sangat janggal bahkan salah bila kata tertentu dipasangkan dengan kata yang bukan pasangannya. Misalnya “aku membutuhkan secarik kertas; bukan sebatang kertas. “Dia *menghembuskan napas* terakhir di tengah perjalanan. Tidak benar jika ada yang berbunyi dia sedang *menghembus seruling* barunya. Juga tidak ada semacam keluhan berbunyi *Yah apa boleh bikin* atau *apa boleh untuk* sebagai pengganti *yah apa boleh buat* walaupun ketiga kata (*bikin, untuk, buat*) tersebut memang ada. Dengan kata lain, tidak diperkenankan untuk secara sembarangan penulis menerjemah kata/phrase untuk membentuk sebuah kolokasi dalam bahasa Inggris.

“Collocation refers to the restriction on how words can be used together, for example which prepositions are used with particular verbs, or which verbs and nouns are used together”. Examples: The doctor *performed the operation*. A *good chance*. *Make trouble, make a lot of noise, make an excuse*, dan sebagainya (Richards et al, 1992).

Ada juga contoh lain misalnya *give a birth* tidak bisa diganti dengan *produce a birth*. The man is *tall* tidak bisa digantikan the man is *high*. The *mountain is tall* tidak benar. Yang benar adalah the mountain is *high*. Yang membuat kedua kata tersebut agak menyulitkan adalah terjemahannya *tinggi*. Demikian pula “to run a restaurant tidak diganti dengan to open a restaurant. Dan sebagainya.

Dalam bahasa Indonesia juga sangat banyak contoh kolokasi. Akan tetapi tidak terlalu bermasalah dengan kekeliruan yang dibuat. Contoh: Barcelona *melumat* Real Madrid 5-1 di perempat final tadi malam. Kata *melumat* itu sendiri digunakan di mulut tetapi pada kalimat/ contoh di atas dikolokasikan untuk konteks yang lain. Hal itu dapat membuat arti lebih dramatis. Tetapi contoh sembarangan begitu tentu tidak berlaku untuk kolokasi bahasa Inggris formal.

Selanjutnya dalam tulisan formal atau karya ilmiah penulis tidak diizinkan menggunakan singkatan. Kecuali untuk kata tertentu untuk bidang tertentu. Misalnya dalam ilmu kimia ada beberapa kata yang memang sudah lazim disingkat dalam bentuk kapital. Misalnya $MGSO_4$, $NaCl$, SO_2 dan lain-lain. Atau inisial kota/negara seperti UCLA, USA, RRC, DKI, nama partai seperti PKB, PPP, PNI, NW, GOLKAR dan sebagainya. Atau jargon-jargon yang khusus digunakan untuk keperluan medis, kepolisian, politik, hukum, dan bisnis.

Satu-satunya cara agar singkatan diperbolehkan adalah dengan membuat penjelasan dari apa yang

disingkat, apa yang dimaksud dengan istilah yang digunakan, dan arti dari kata yang ambigu dengan membuat catatan kaki, definisi, atau keterangan yang mengiringinya dalam teks berupa cetak miring atau tanda kurung buka dan tutup.

Sangat disayangkan sebahagian mahasiswa menganggap bahwa belajar grammar hanyalah hapalan unsur-unsur lepas, dan bukan sebuah sarana yang akan bisa mengantarkan mereka ke tujuan komunikatif. Hasilnya adalah bahwa mereka bingung mengapa dalam satu peristiwa mereka menggunakan present tense, past tense, mengubah pola, dan lain-lain. Sebagai contoh, mereka menghafal bahwa sebuah karangan narrative harus dalam bentuk past tense, atau sebuah proposal dalam bentuk present tense atau future tense, dan mereka membuat laporan mereka dalam bentuk past tense. Mereka juga tidak mengerti mengapa harus menggunakan *present tense* untuk sesuatu yang *sudah* terjadi, misalnya, MacKnight (1967) *says that...* dan seterusnya.

Kendala berikutnya dalam menulis karya ilmiah berbahasa Inggris adalah *style*. Ada bermacam pemaknaan dari kata *style*. Di antaranya adalah model, ciri khas, keunikan, kelainan, kesenangan tersendiri, selera, mana suka, gaya, kesukaan, dan sebagainya. Semua istilah ini mengacu pada hal yang sama tetapi membuat pemakaiannya jadi berbeda dari yang lainnya.

Menurut Wilkes and Krebs (1991) dalam Collins English Dictionary, *style* bisa berarti sebagai berikut:

“The manner in which something is expressed or performed, considered as separate from its intrinsic content, meaning etc”. Definisi di kamus ini bernada sama dengan yang di atas dengan mengambil acuan “separate”.

Style menurut Richards, et al (1992) adalah “variation in a person’s speech or writing”. “.... Style can also refer to a particularly person’s use of speech or writing at all times or to a way of speaking or writing at a particular period of time”.

Semua manusia memiliki *style*. Ada *style* dalam berkata-kata dalam mengungkapkan sesuatu seperti yang dikenal dalam istilah sociolinguistics sebagai *idiolect*. Almarhum Soekarno, misalnya, menggunakan kata *menghantam* (strike) dalam pidatonya yang berapi-api, Soeharto senang sekali menggunakan kata *mangkin* sebagai pengganti *makin*, Abdurrahman Wahid dengan *stylenya gitu aja kok repot* (Jendra, 2010). Semua gaya tersebut berkembang dengan sendirinya, dipahami, dan tidak ada yang melarangnya.

Ada juga *style* dalam berpakaian seperti yang diabadikan oleh penduduk suku Asmat. Atau banyak anak muda menggunakan pakaian ketat dan ada juga yang senang dan nyaman dengan yang longgar.

Ada juga yang menyenangkan warna khusus seperti warna hitam. Ada orang mengecat rambutnya dengan warna kuning, merah, bahkan hijau. Tak ketinggalan ibu-ibu darma wanita, selalu mengenakan kebaya ke tempat arisan. Ada lagi style dalam menikmati makanan/berbuka puasa: ada yang cukup dengan sebatang rokok beserta tiga sedot kopi, ada yang langsung menyantap nasi, ada yang hanya bisa dengan semangkok kolak, bahkan ada yang hanya menyantap sedikit *pesor dengan pelecing* (makanan khas Lombok). Dan di saat menikmati hidangan mereka wajib menggunakan sendok atau garpu. Contoh style seperti ini pun tumbuh dengan sendirinya dan tidak bisa ditukar dengan yang lain karena begitulah yang namanya *kelainan* (style).

Begitu pula dengan cara orang belajar yang banyak ditulis dalam buku seperti "learning style". Tidak bisa dipaksakan, misalnya, seseorang harus belajar dengan cara begitu begini, tetapi bisa dengan caranya sendiri. Bila dipaksakan maka akan terjadi penolakan secara psikologis dan terjadilah yang namanya kegagalan.

Selain contoh perbedaan dalam berkata, berpakaian, makan, dan belajar itu, ada pula perbedaan dalam menyampaikan ide, pokok pikiran yang kita kenal dengan style dalam writing. Sebagai contoh adalah style dari berbagai tinjauan berikut ini. Pertama adalah style dalam meletakkan adverb of time (kata keterangan waktu) dalam kalimat.

He went to Shanghai yesterday
Yesterday he went to Shanghai
Dia pergi ke Shanghai kemarin
Kemarin dia pergi ke Shanghai

Kedua model di atas memberikan arti yang sama. Tidak terjadi perubahan bentuk pada masing-masing kata. Yang berbeda hanyalah penempatan kata keterangan. Tetapi begitulah style. Selama tidak merusak arti kalimat, permasalahan tidak akan muncul. Akan tetapi bila penempatan adverb of time menyalahi grammar, seperti tersebut di atas, maka akan terjadi kekeliruan besar. Tidak akan ada style, misalnya, seperti : He went to yesterday Shanghai.

Contoh lainnya adalah penempatan adverb of place (kata keterangan tempat)

To quickly understand English grammar is impossible
To understand English grammar quickly is impossible
It is impossible to understand English grammar quickly
It is impossible to quickly understand English grammar

He dresses beautifully

He dresses in a beautiful manner (Tomas. S. Kane, 2000).

Contoh - contoh di atas semua benar karena setiap peralihan pola hanya disebabkan kehendak yang berbeda (it is a matter of preference). Yang tidak diterima oleh pemegang style adalah kalau ada yang ditulis senagaja seperti: *he dresses beautifully*, atau *he went to Shanghai yesterday*. Masalahnya sudah beralih ke kesalahan *mechanics* dimana secara konvensional setiap awal kalimat dimuali dengan kapital atau hurup besar.

Style dalam grammar berikutnya adalah penempatan main clause dan sub clause (induk kalimat dan anak kalimat). Perhatikan contoh berikut:

"Walaupun Takur Singh seorang mahasiswa strata dua (S2) jurusan bahasa, dia masih lemah dalam writing. Kalimat ini sama artinya dengan "Takur Singh masih lemah dalam writing walaupun dia seorang mahasiswa strata dua (S2) jurusan bahasa.

"Bahasa Inggris digemari orang banyak walaupun dirasakan sulit". Kalimat ini sama saja artinya jika susunan klausanya dibalik menjadi "walaupun dirasakan sulit, Bahasa Inggris digemari orang banyak".

Style selanjutnya lebih mengarah pada pengirisan atau bisa dikategorikan termasuk seni menulis. Ada seorang penulis yang didorong ketidak tahuannya (?) sehingga dua atau tiga paragraf pendek, misalnya, tetap dia jadikan pendek, padahal seharusnya akan lebih bagus dijadikan satu paragraf saja. Ini banyak dilakukan oleh mahasiswa yang menulis skripsi yang meniru contoh sebelumnya. Berarti satu atau dua kalimat dibuat jadi satu paragraf, dan paragraf berikutnya terdiri dari satu atau dua kalimat lagi.

Sebenarnya tidak ada kesalahan dengan menulis pendek demikian karena itulah style/model. Komentar akan muncul jika dibaca oleh seseorang *mengetengahkan* seni. Jiwa seni seorang pembaca dengan pembaca lainnya tentu berbeda. Jadi sekali lagi perlu dipertegas bahwa style sangat ditentukan oleh nilai rasa atau seni yang dimiliki setiap individu.

Contoh berikut ditulis seorang mahasiswa. Ini adalah kontradiksi dari keterangan di atas. Seni menyusun kalimat serta pengirisan jarak sangat kelihatan di sini.

"The researcher hopes that the finding of this study gives some benefits to the readers, especially for other researchers who want to conduct the similar research especially in social media. Also this research might be useful for researchers who live in bilingual settings and it can help

them to have better communication”
(Febriazda, 2017)

Kalau dilihat dari style pemaparan maka penulis langsung membuat satu pragraf saja dari tiga kelomok yaitu: readers, future researchers, those who live in bilingual settings

Kalupun ada style seperti: “Orang itu buta total”, dinyatakan dengan style berbeda menjadi “Orang itu tidak mampu lagi menggunakan kedua indera penglihatannya sama sekali” dikatakan sebagai “wordy atau verbose” (pemborosan kata – kata) tetapi tidak ada yang salah baik susunan maupu kosa kata di dalamnya. Dan itu adalah contoh sebuah style dalam menulis yang berarti sah-sah saja.

Dalam mengembangkan sebuah paragraf seorang penulis harus mengingat juga segi yang lain yaitu tingkat keutuhan (coherence) dan cohesipitas agar sebuah paragraf atau essay lancar dan enak dibaca. Coherent adalah keterjalinan antara idea satu dengan idea yang lain dengan indah dengan menggunakan perakitan serti: pengulangan kata, similaritas, penggunaan pronomina yang benar, and, also, penomoran seperti pertama, kedua, terakhir, but, on the contrary, however, conversely, although, for example, for instance, such as, like, as a result, therefore, in short, in other words, afterwards, next, at last, thus, dan banyak lagi. Alat-alat pengikat kalimat, yang ada dalam satu paragraf biasanya disebut *connectors*.

Konektor yang berfungsi untuk mengaitkan antara yang lebih besar seperti antara paragraf satu ke paragraf lainnya biasanya disebut *transition signals*. Dengan adanya konektor paragraf satu dengan paragraf lainnya maka terbangunlah sebuah essay yang lebih besar dan utuh. Penulis akhirnya merasa puas memaparkan opini, ide, dan semua isi hatinya. Yang tidak kalah penting dari fungsi ini adalah sebagai penggiring pembaca agar tidak kehilangan jejak. Biasanya yang demikian itu disebut juga *cohesive devices*. Cohesive device inilah yang ibaratnya menjadi obor penunjuk arah bagi pembaca. Semakin jelas penunjuk arah, semakin tahu dan lancar pula pembaca melangkah atau melanjutkan bacaannya.

Coherence refers to the linking of idea in a logical consequence or order. Meanwhile cohesion to the organization of sentences or ideas in writing that works together as a whole within paragraph or simply called unity. They both are called by cohesive devices” Pearl (2012)

Terkait dengan keterangan di atas adalah style yang dikenal dengan pengembangan paragraf secara induktif dan deduktif. Dengan model induktif penulis membeberkan contoh sebanyak

mungkin lalu mengerucut seperti segi tiga terbalik. Generalisasi dari contoh atau pengembangan yang digunakan dalam tulisannya boleh diibaratkan sebagai paragraf inti. Sebaliknya dalam deduktif penulis menampilkan ide pokoknya biasanya di paragraf pertama. Sedangkan paragraf-paragraf pengiringnya merupakan penjabaran lebih lanjut/contoh lebih rinci dari ide yang dinyatakan dalam paragraf inti tadi.

Di dalam menggunakan salah satu style pengembangan, penulis tetap dituntut untuk selalu menerapkan rambu-rambu yang membuat tulisan jadi enak dibaca, pantas dikatakan sebuah teks, atau essay yang baik. Hal ini dilangsir Byrne (1997) dalam mendefinisikan sebuah writing yang berbunyi:

Writing is producing a sentence or sentences arranged in particular order and linked together in certain ways. The sentence may be very short-phrases only two or three sentences – but, because of the way the sentences have been put in order that linked together, they form a coherent whole that is called a text”.

SIMPULAN

Jadi, sampailah pada satu simpulan bahwa menulis itu sebenarnya tidak sulit tetapi komplek. Tidak cukup kiranya dengan menulis seadanya di atas kertas. Karena karya tulis, yang tidak selamanya didampingi penulisnya, adalah dokumen tertulis – tidak sama dengan berbicara yang begitu dikeluarkan begitu lenyap dibawa angin – maka tulisan mungkin akan bebas dibaca oleh berbagai jenis manusia dengan tingkatan status, pandangan, pengalaman, kesenangan, dan nilai seni berbeda.

Sebagai resikonya, karya ilmiah mesti dikemas seindah mungkin mulai dari cara penulisan hurup (mechanics), kata, kalimat, model penyampaiannya atau seni yang terlibat di dalamnya. Masalah grammar, khususnya, tentu sangat penting dikuasai terutama jika karya ilmiah ditulis dalam bahasa Inggris.

Yang bisa berbeda secara menonjol dalam sebuah karya tulis adalah style tulisan. “Perbedaan itu adalah indah” karena menyangkut seni. Sedangkan seni tidak akan bisa diseragamkan. Komentar terhadap sebuah tulisan pada intinya adalah komentar seni. Ada penulis senang berbelit-belit, ada penulis yang senang dengan langsung ke titik masalah. Masalah bagus dan tidaknya sebuah tulisan sangat bergantung pada titik pandang seseorang. Di saat membangun ide itulah seorang penulis (mahasiswa misalnya) teledor dengan tata bentuk dan mechanics. Kesalahan grammar tentu bukan bagian dari perbedaan rasa seni. Tidak pada tempatnya untuk mengatakan, misalnya, bahwa *kesalahan itu relatif* dan bisa diputar balik menjadi

bagian dari seni. Oleh karena itu kesalahan dalam grammar tetap tidak bisa ditolerir dalam writing.

Lain halnya dengan perbedaan retorika atau style. Menyalahkan style sebuah tulisan, misalnya, adalah menyalahkan keberadaan budaya. Apalagi menyalahkan budaya yang ada di negeri orang lain, dan itu adalah hal yang sia-sia. Apa yang dikatakan bagus di negeri sendiri belum tentu diterima di negeri orang. Mungkin pula yang dinilai lucu di budaya lain dianggap biasa saja dalam hati kita – di budaya sendiri walaupun ditransfer dengan kata perkata. Itulah seni dan itulah style. *Masalah yang selalu menjadi masalah* adalah bila penulis ingin menulis dengan style orang lain yang harus dia ikuti.

Bila ada kasus dalam menulis selama ini, itu hanya berputar pada kekomplekan saja. Jadi dalam hal ini penulis artikel ini mau menekankan bahwa writing/menulis itu tidak sulit, tetapi komplek. Satu satunya solusi yang mungkin akan mendongkrak kemampuan penulis (kalau ditujukan buat mahasiswa) adalah dengan tidak mengganti dosen writing untuk jurusan bahasa Inggris. Dengan demikian style yang dicetuskan di sebuah instansi bisa sedikit dibatasi. Minimal satu style karena dosennya satu saja sehingga tidak perlu mencari kambing hitam kalau ada permasalahan.

Kalau writing diampu oleh semua orang maka style yang bisa muncul sangat mungkin berbeda beda. Kalau itu benar terjadi maka kambing hitamnya akan sulit dicari. Akan ada anggapan bahwa style tertentu lebih unggul dan yang lainnya kurang. Dosen yang satu akan mengevaluasi bahkan menscor dosen lain. Padahal, seperti yang dikatakan di atas semua style itu benar. Begitu saja sikap yang harus diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., (2018), *Bahasa Inggris II, Sebuah Kompilasi*, Mataram, Universitas Mataram
- Aronoff, M., and Jannie Reeds, M., (2001), *The Handbooks of linguistics*, Hongkong, Blackwell Publishers
- Barnet, S., Belanca, P., Marcia, S., (2005), *A short Guide to College Writing*, London, Penguin Academics
- Febriazda, S., (2017), *Indonesia English Code Swithing by Face Brokers: A case Study at Student Association of Englis Program (SAE2P) Members of FKIP, University of Mataram 2017/2018, unpublished Thesis*
- Jendra, M. Iwan Indrawan, (2010), *Sociolinguistics*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Jozsef, H. (2001), *Advanced Writing in English as a Foreign Language*, France, Lingua Franca Csoport
- Kane, Tomas, S. (1988) *Oxford Essential Guide to writing*, New York, Berkley Books
- Nunan, David, (1989), *Designing Task for The Communicative Classroom*, Cambridge University press
- Nunan, David, (2003), *Pratical English Language Teaching*, Singapore, Mc Graw Hill Company
- Pearl, (2012), *Cohesive Devices- Transition words/phrase for essay writing*, <http://yourielstutor.com/cohesive-devices-transitions-wordsphrases-for-eassay-writng/>.
- Raimes, Ann, (1983), *Techniques in Teaching Writing*, New Yark, Oxford University Press
- Richards, Jack C. , J.Platt, H. Platt (1992), *Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*, England, Longman
- Swan, Michael, (2005), *Practice English Usage*, New York, Oxford University Press
- Thornbury, Scott ,(2000) *How to Teach Grammar*, England, Longman
- Ur, F., (2007), *Grammar Practice Activities: A Practiced Guide For Teacher*, (2nd) printing, United Kingdom, Cambridge University Press
- Watkins, P., (2005), *Lerning to Teach English*, England, DELTA publishing
- Wilkes and Krebs (1991), *Collins English Dictionary*, Sydney, Harper Collins Publisher
-, (2016), *Buku Pedoman FKIP Universitas Mataram*, Mataram, Universitas Mataram.